ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SAWAH DIBEBERAPA SENTRA PRODUKSI DI BENGKULU

Iswandi .H.Basri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

ABSTRAK

Produksi padi sawah di Provinsi Bengkulu selama kurun waktu lima tahun terakhir ini cenderung menurun. Hasil rata-rata 3,89 ton/ha gabah kering sehingga tidak dapat mengimbangi laju peningkatan kebutuhan setiap tahun. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harus mendatangkan beras impor dalam jumlah cukup besar (180.000 – 240.000 ton/tahun). Kondisi ini selain mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan, kerawanan sosial dan juga menyerap devisa cukup besar. Hasil Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan petani dibeberapa sentral produksi padi menunjukkan bahwa bibit yang dipakai petani berasal dari bibit yang dihasilkan sendiri dari panen tahun sebelumnya atau dibarter dengan tetangga dan sebagian kecil membeli bibit dari kios yang terdapat dikota terdekat. Pemakaian pupuk ditingkat petani cukup beragam dari tidak memupuk sama sekali, hanya Urea saja dengan takaran 50 – 200 kg/ha, ditambah dengan SP-36 dengan takaran 25 – 100 kg/ha dengan hanya sebagian kecil yang memakai KCl. Disentra produksi di Bengkulu Utara (Kemumu dan sekitarnya) dan di Bengkulu Selatan (Seginim) pemakaian pupuk sudah tinggi (Urea 100 – 200 kg/ha, SP-36 50 – 100 kg/ha dan sebagian sudah memakai KCl 50 kg/ha) namun hasil yang diperoleh hanya sekitar 3,5 sampai 4 ton/ha. Di Kabupaten Rejang Lebong tanahnya lebih subur dari daerah lainnya dan hasil juga relatif lebih tinggi.

Kata kunci : Padi sawah, Adopsi teknologi.

PENDAHULUAN

Tanah pertanian (sawah) di Provinsi Bengkulu memiliki keragaman yang sangat tinggi sehingga hasil/produksi padi juga sangat beragam antara satu dengan lain lokasi. Wilayah Bengkulu memiliki enam jenis tanah utama yaitu: Aluvial, Podsolik Merah Kuning, Latosol, Andosol dan Gambut (BPS-Bengkulu, 2001). Setiap tanah tersebut memiliki sifat fisik, kimia dan biologi yang berbeda satu sama lain yang berakibat pada produksi padi yang ditanam ditanah tersebut. Peningkatan produksi padi sawah di Bengkulu beberapa tahun belakangan ini menunjukkan indikasi penurunan cukup signifikan/stagnasi akibat pelandaian kenaikan produksi (*levelling off*). Produksi selama kurun waktu 1996-2001 menurun dari 397.835 ton menjadi 342.014 ton gabah kering. Penurunan produksi disebabkan beberapa faktor antara lain: belum adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu memberikan lonjakan produktivitas, adopsi teknologi padi sawah ditingkat petani masih rendah sehingga senjang hasil antara yang dicapai petani dengan hasil penelitian masih sangat besar.

Reorientasi sasaran pembangunan pertanian kepada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani melalui pendekatan pengembangan sistem usahatani yang lebih efisien dan menguntungkan belum terealisir sepenuhnya. Statement diatas menjadi terkesan klise kalau kita meninjau langsung kepetani melalui suatu kajian partisipatif. Dari kajian partisipatif ditemukan bagaimana budidaya padi sawah dengan segala komponen kegiatan yang diterapkan petani dan segala permasalahan yang mereka hadapi. Tahun 1984 merupakan saat dicapainya swasembada beras di Indonesia. Mulai saat itu dalam tulisan ilmiah, ucapan serta setiap usaha perbaikan teknologi bidang pertanian selalu dikatakan untuk mempertahankan swasembada pangan dengan penerapan paket teknologi yang sempurna seperti paket A,B,C,D dan lain-lain.

Bila ditinjau ketingkat petani melalui suatu kajian partisipatif dapat ditemukan bagaimana sebetulnya dan apa motivasi petani dalam berusahatani padi di Bengkulu khususnya dan permasalahan yang mereka hadapi.

Makalah ini menyajikan hasil pengkajian partisipatif pada beberapa desa sentra produksi padi sawah di Bengkulu yang dilengkapi dengan wawancara langsung dengan pertanian serta informan kunci dan diharapkan dapat menjadi bahan renungan untuk kita dalam membuat rencana pengembangan pertanian untuk masa yang akan datang.

BAHAN DAN METODA

Data yang digunakan dalam penulisan makalah ini berasal dari berbagai sumber yang dapat diketegorikan atas data primer dan data sekunder. Data sekunder terdiri dari Bengkulu Dalam Angka, Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bengkulu, Laporan Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Bengkulu, Laporan Hasil Penelitian oleh Instansi Terkait, Laporan Penelusuran Survei Partisipatif dan Interview langsung dengan petani, penyuluh, nara sumber dan informan kunci serta sumber-sumber lain yang layak dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Bengkulu telah menyusun rekomendasi pewilayahan komoditas pengunaan lahan untuk padi sawah yaitu: Kabupaten Bengkulu Utara mencakup Kecamatan Padang Jaya, Kerkap, Muko-Muko Utara, Muko Muko Selatan; Kabupaten Rejang Lebong mencakup Kecamatan Curup, Kepahiang, Lebong Utara dan Lebong Selatan; Kabupaten Bengkulu Selatan mencakup Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Manna dan Seginim.

Data statistik tahun 2001 di Bengkulu menunjukkan bahwa panen padi sawah dari luas 87.911 Ha menghasilkan produksi 342.014 ton dan produktivitas 3,89 ton/ha (BPS, 2001). Luas panen tersebut hampir tersebar merata pada ketiga daerah tingkat II (Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong). Sedangkan padi gogo atau ladang menghasil-kan sebesar 34.959 ton yang berasal dari luasan 17.301 Ha dengan produktivitas 2,02 ton/Ha. Sedangkan luas areal padi gogo yang terluas adalah di Bengkulu Utara disusul Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong.

Dari semua itu yang tergolong produktif untuk tiap-tiap kabupaten adalah yang terletak di Kecamatan Muko-Muko Utara dan Agra Makmur untuk Bengkulu Utara; Kecamatan Curup, Lebong Selatan dan Lebong Utara untuk Kabupaten Rejang Lebong; Talo dan Seginim untuk Bengkulu Selatan.

Tingkat penerapan teknologi masih beragam seperti dalam hal pengolahan tanah mulai dari yang sangat sederhana sampai sudah menggunakan traktor dan herbisida. Demikian juga dalam hal panen (memakai ani-ani dan sabit) dan pasca panen ada yang masih dibanting dan ada yang sudah menggunakan power tresher. Penerapan teknologi pupuk juga masih beragam ada yang tanpa pupuk, hanya Urea saja dan ada yang sudah memakai pupuk dalam jumlah yang berlebihan. Disamping itu jumlah tanaman atau populasi merupakan faktor yang menentukan perolehan hasil kebanyakan petani mempunyai jumlah populasi tanaman kurang optimal. Hal ini disebabkan makin lebar/renggangnya jarak tanam yang dilakukan oleh tenaga kerja upahan khususnya borongan dengan jarak 25 x 25-30 cm terutama pada bagian tengah petakan sawah. Dari hasil pengkajian partisipatif dan wawancara langsung dengan penyuluh dan informan kunci di pedesaan menemukan kenyataan sebagai berikut:

Petani di lokasi sentra produksi di Kecamatan Padang Jaya (Kemumu dan sekitarnya) sebagian besar (91%) berasal dari etnis Jawa (asal kolonisasi dan transmigrasi) dan sisanya petani asal setempat serta pendatang. Pola tanam yang diterapkan secara umum (95%) dengan pola padi-padi-padi dan sebagian kecil menerapkan pola padi-palawija-padi terutama pada musim tanam kemarau/gadu (*wawancara langsung dengan informan kunci*). Varietas padi sawah yang digunakan dominan IR-64/IR-42 secara terus-menerus dengan sumber benih hasil pertanaman sendiri atau petani tetangga. Penggunaan pupuk anorganik Urea 250 –300 kg, SP-36 150 – 200 kg dan KCl 50 – 100 kg per hektar setiap musim tanam. Intensitas pertanaman 200-250 dengan 3 kali tanam setahun atau 5 kali dalam 2 tahun. Sistem

tanam adalah tanam pindah dengan cara tidak teratur dan cenderung renggang terutama dibagian tengah petakan (25 X 25-30 cm) karena kebiasaan bertanam dengan upah borongan Penggunaan insektisida 2-4 l/ha terutama menanggulangi hama wereng hijau/coklat, sundep dan beluk serta walang sangit. Panen dilakukan dengan sabit bergerigi dan perontokan dengan power threser, sistem upah panen dan pengangkutan ke tempat perontokan dibayar dalam bentuk natura (bawon) 1:9 serta upah merontok dan membersihkan dengan pembagian 1:9 berupa gabah kering panen. Sebagian besar petani melakukan penjualan hasil langsung di sawah kepada pedagang atau mitra usaha yang datang pada saat panen.

Produksi padi berupa gabah kering panen sebelum dikurangi upah bawon rata-rata 3,6 – 4,2 ton /ha yang dihitung setelah selesai perontokan/pembersihan gabah sekaligus untuk menghitung jumlah bawon. Berdasarkan pembahasan, diskusi serta dialog partisipatif dengan para petani responden dinyatakan bahwa masalah utama adalah produksi padi dan pendapatan petani di lokasi sawah irigasi Arga Makmur/Padang Jaya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan penerapan teknologi budidaya padi sawah yang kurang efisien dan efektif yang dapat dilihat dari : (1) penggunaan varietas yang sama secara terus-menerus sehingga sudah mengalami penurunan daya hasil(degenerasi); (2) sistem tanam tidak teratur dan renggang sehingga jumlah rumpun per satuan luas tidak optimal; (3) umur bibit diatas 25 hari hingga 32 hari sehingga tidak tercapai jumlah anakan maksimum dan kebutuhan benih cukup banyak (lebih dari 36 kg/ha); penggunaan pupuk anorganik terutama Urea dan SP-36 melebihi kebutuhan dan diberikan setiap musim tanam (tidak berdasarkan keseimbangan unsur hara tanah); (4) tidak menggunakan bahan organik baik kompos maupun pengembalian jerami.

Pola tanam yang diterapkan petani di Kecamatan Muko-Muko Utara (Dusun Baru pelokan, Lubuk Gedang, Arah Tiga, Pondok Panjang, Resno dan Sungai Gading) umumnya (95%) dengan pola padi-padi-padi dan sebagian kecil menerapkan pola padi-palawija-padi terutama pada musim tanam kemarau. Varietas padi sawah yang digunakan dominan IR-64/42 secara terus-menerus dengan sumber benih hasil pertanaman sendiri atau petani tetangga. Pupuk anorganik yang digunakan umumnya Urea dan SP-36. Pupuk KCl belum digunakan sama sekali. Penggunaan pupuk Urea 100-200 kg, sedangkan SP-36 hanya sebagian kecil yang menggunakan dengan takaran 50-100 kg/ha.

Luas panen padi sawah di Kabupaten Rejang Lebong menurut data yang dapat dihimpun berkisar antara 27.893 ha pada tahun 1995 dan menyusut menjadi 24.493 pada tahun 1999 (BPS-Rejang Lebong, 1999). Data lengkap dapat dilihat pada Lampiran Tabel 1, Petani di lokasi sentra produksi di Kecamatan Lebong Utara dan Lebong Selatan, Kabupaten Rejang Lebong (Ahdani *et al.*, 2000; Farazak *et al.*, 2000; Asri *et al.*, 2000, Tuatanasay dan Suryadi, 2000). Pola tanam yang diterapkan umumnya terutama di Kecamatan Lebong Utara adalah pola padi-ikan. Petani menanam padi sekali setahun dan diantara panen padi tahun tersebut dengan tanam tahun berikutnya lahan digunakan untuk memelihara ikan untuk beberapa kali panen dan dengan masa pemeliharaan yang berbeda tergantung harga jual ikan dipasar lokal. Petani di Rejang Lebong terutama Lebong Utara umumnya memelihara ikan sesudah panen padi hal ini menyebabkan pengolahan tanah tidak begitu memerlukan biaya besar. Lahan dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman padi musim sebelumnya ataupun sisa tanaman yang sudah membusuk. Tanah diratakan dengan cangkul, pematang yang rusak diperbaiki dan sawah digenangi sampai saat padi ditanam. Pada lahan yang tidak digunakan untuk pemeliharaan ikan lahan ditebas dengan alat yang dinamakan rimbas, pematang yang rusak diperbaiki dengan cangkul dan lahan direndam selama ± 2 minggu. Bekas tebasan yang sudah membusuk dikumpulkan ditengah sawah bila lahan petakan cukup luas namun bila petakan kecil sisa tebasan diangkat ke pematang dan setelah membusuk dibenamkan dilahan dan lahan digenangi dan diratakan (Ahdani *et al.*, 2000; Tuatanasay *et al.*, 2000).

Luas sawah petani di kecamatan Talo (Serambi Gunung, Sungai Petai, Lubuk Lagan, Lubuk Gadis, dan Napal Melintang)

7.473 ha dan sekitar 85% ditanami padi sekali setahun (BPS Bengkulu Selatan, 1999).

Luas sawah petani di sentra produksi di Kecamatan Seginim (Darat Sawah, Padang Lebar, Babatan Ilir, Babatan Ulu, Suka Negeri dan Penandingan) 4.232 ha dimana 76% sudah ditanami padi dua kali setahun (BPS-Bengkulu Selatan, 1999). Pola tanam yang diterapkan secara umum (95%) dengan pola padi-padi atau padi palawija yang terdiri dari ikan atau kacang tanah. Varietas padi sawah yang digunakan dominan IR-64/42 secara terus-menerus dengan sumber benih hasil pertanaman sendiri atau petani tetangga. Pada umumnya petani sudah memakai pupuk Urea dan SP-36 sedangkan KCL belum semua petani menggunakannya. Penggunaan pupuk Urea berkisar antara 100-200 kg, SP-36 50 – 100 kg dan KCl maksimum 50 kg/ha. Pengamatan visual dilapangan dan wawancara dengan informan kunci lahan sawah di Kecamatan Seginim termasuk porous sebagaimana halnya di Kemumu dan sekitarnya. Bila ada perbaikan siring (saluran air pada pagi hari maka sore hari sawah sudah kering).

Pemupukan

Pemberian pupuk pada padi sawah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana petani pada saat diperlukan dan adakalanya bila dana kurang petani memberikan pupuk sekadarnya yang dikenal dengan pupuk bayangan (hanya diberikan secara spot pada tanaman yang terlihat kurang baik pertumbuhannya) sepertinya di Lebong Selatan (Tuatanasay *et al*, 2000). Kebanyakan petani hanya memberikan Urea sekitar 100 sampai 150 kg per hektar (Safarina *et al*, 2000). Namun adakalanya pemberian pupuk sudah melebihi jumlah yang seharusnya, seperti di Kecamatan Arga Makmur dan Seginim. Hal ini disebabkan oleh petani ingin memacu untuk mendapatkan hasil yang tinggi dan tersedianya kios yang memberikan pelayanan dengan sistem pembayaran jamen (bayar sesudah panen). Di Sentra produksi padi di Kabupaten Bengkulu pemakaian pupuk per hektar sudah intensif. Di Kemumu dan sekitarnya 250 kg Urea, 180 kg SP-36 dan 50 kg KCl; Padang Jaya dan sekitarnya 200 kg Urea, 100 kg SP-36 tanpa KCl. Di Lokasi lain di Rimbo Recap pemakaian pupuk NPK adalah 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 25 kg KCl/Ha.

Produktivitas

Dengan cara budidaya seperti diuraikan diatas rata-rata produktivitas padi sawah di Bengkulu berkisar antara 3,57–3,85 k/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bengkulu, 1998). Untuk Kecamatan Kerkap dengan budidaya tradisional produktivitasnya hanya 1,5 – 2,0 ton/ha (Hartati *et al*, 2000). Demikian juga produktivitas padi di Lebong Selatan 1,5 ton/ha (Tuatanasay *et al*, 2000). Di Muko-Muko Utara produksi padi berkisar antara 2,0 4,0 ton/ha (Safarina *et al*, 2000). Di Kecamatan Arga Makmur produktivitas padi sawah berkisar antara 3,5 – 4,0 ton/ha (wawancara dengan Rajagukguk). Di Kecamatan Lebong Utara > 6,0 ton./ha (Ahdani *et al*, 2000) dan di Seginim berkisar antara 3,0 – 5,3 ton/ha (Novianti *et al*, 2000) dengan rata-rata 3,5 ton/ha (Manti dan Artuti, 2001). Di Kecamatan Pada Jaya yang merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Bengkulu Utara produksi padi berkisar antara 3,6 – 4,4 ton/ha. Sedangkan di Rimbo Recap (Kabupaten Rejang Lebong produksi berkisar antara 4,2-4,7 ton/ha (wawancara langsung)

Dapat ditambahkan bahwa tingkat konsumsi beras di Provinsi Bengkulu berkisar antara 140 – 148 kg/kapita/tahun. Menurut data statistik dari tahun 1994 – 1997 terjadi surplus beras untuk tiap tahunnya sebesar 13.893; 31.437; 34.340 dan 19.568 ton, namun pada tahun 1998 terjadi kekurangan beras sebesar 8.474 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bengkulu, 1998).

Antisipasi kedepan

Mengingat setiap tahun Provinsi Bengkulu memerlukan pasokan beras dari luar guna memenuhi kebutuhan, maka diperlukan usaha yang lebih intensif dalam penerapan teknologi budidaya padi sawah agar dicapai peningkatan hasil dari kondisi sekarang minimal tidak bergantung lagi dari luar provinsi. Mengingat teknologi yang diterapkan masih jauh dibawah rekomendasi maka peluang peningkatan hasil cukup besar. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan pembenahan institusi terkait dengan penyuluhan, pengadaan saprotan serta

pembinaan petani dalam perbaikan budidaya dan meningkatkan adopsi paket teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produksi padi sawah di provinsi Bengkulu lebih rendah (< 4,0 ton/ha) dibanding Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung, yang disebabkan rendahnya penerapan teknologi ditingkat petani di sentra produksi. Sebagai contoh dapat dilihat dari takaran pupuk yang digunakan petani dalam usahatani padi sawah yaitu: pemakaian pupuk NPK jauh dibawah rekomendasi.

Saran

Kedepan perlu diintensifkan penerapan teknologi budidaya padi sawah. Peluang untuk peningkatan masih cukup besar asalkan ada kemauan dari pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdani, H., Danella, T. Sunyoto. 2000. Hasil Kajian Desa dan RKD (Participatory Rural Appraisal) Desa Garut, Kecamatan Lebong Utara- Kabupaten Rejang Lebong. Bagian Proyek Adopsi Teknologi Pertanian BIPP Kabupaten Rejang Lebong.

BPS - Bengkulu Selatan. 1999. Bengkulu Selatan Dalam Angka 1999. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dengan BPS Bengkulu Selatan.

BPS - Rejang Lebong. 1999. Rejang Lebong Dalam Angka 1999. Kerjasama BPS- Rejang Lebong dengan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.

BPS-Bengkulu. 2001. Bengkulu Dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 1998. Laporan Tahunan 1998.Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu.

Hermawan, B. 2003. Pengkajian Pemupukan Spesifik Lokasi Pada Padi, Jagung dan Kedelai: Pemupukan P dan K Pada Padi Sawah. Temu Aplikasi Paket Teknologi. BPTP-Bengkulu, Curup 10 Juni 2003.

Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Bengkulu. 1998. Pewilayahan Komoditas Pertanian Provinsi Bengkulu. Bagian Proyek Pengembangan Sumberdaya Sarana dan Prasarana Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Bengkulu TA 1997/1998.

Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Bengkulu. 1999. Laporan Tahunan Tahun 1998. Kantor Wilayah Departemen Pertanian Provinsi Bengkulu.

Manti, I dan Artuti. 2001. Adopsi Teknologi Berbasis Pedesaan. IPPTP Bengkulu. Bahan Ekspose Mid Term Review BRDP. 13 hal (tidak dipublikasikan).

Novianti, Supar 2000. Laporan Participatory Rural Appraisal Desa Darat Sawah, Padang Lebar, Babatan Ilir, Babatan Ulu, Penandingan, dan Sukanegeri. Kecamatan Seginim. Kabupaten Bengkulu Selatan. Bengkulu Regional Development Project.

Safarina, Y. A. Mahruddin. Suharman, Arbain. Jumali dan A. Gani. 2000. Laporan Participatory Rural Appraisal Desa Arah Tiga. Dusun Baru Pelokan, Lubuk Gedang dan Pauh Terenja, Kecamatan Muko-Muko Utara, Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu Regional Development Project.

Sri Hartati, Suwanto, Rosihan, M. Astawa. Zulkarnain dan Din Malhani. 2000. Laporan Partisipactory Rural Appraisal Desa Air Napal, Pasar Tebat, Talang Kering, Tebing Kandang, dan Tepi laut, Kecamatan Kerkap. Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu Regional Development Project.

Tuatanasay. E., Suryadi, A. Siswanto. 2000. Hasil Kajian Desa dan RKD. Participatory Rural Appraisal Desa Kota Donok, Sukanegeri dan Talang Ratu, Kecamatan Lebong Selatan-Kabupaten Rejang Lebong. Bengkulu Regional Development Project – Bagian Proyek Adopsi Teknologi BIPP Rejang Lebong.

Herni, Y., Zamruddin. 2000. Laporan Participatory Rural Appraisal Desa Kampai, Lubuk Lagan, Lubuk Gadis, Napal Melintang, Serambi Gunung, dan Sungai Petai. Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan. Bengkulu Regional Development Project.

DISKUSI

Tanya : (Putu Wigena, Puslitbang Tanak)

Survey teknologi produksi padi sebaiknya menyertakan sosiologi karena prilaku petani sangat sering dipengaruhi oleh budaya masyarakat sehingga bisa merumuskan solusi sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat:

Tanya : (Trip Alihamsyah, Balitra)

- Penelitian ini sangat dangkal sehingga banyak data yang tidak jelas kaitan antara hasil dan takaran pupuk
- Variasi hasil kemungkinan juga disebabkan varietas dan keadaan tanah
- Saran sebaiknya survei diperdalam selain untuk data hasil dan pupuk, juga mengenai tanah dan komponen teknologi lain serta aspek sosial ekonomi:

Jawab :

- Memang Sosial Budidaya petani sangat berperan dalam adopsi Budidaya
- Bengkulu kekurangan beras data tersebut diambil dari Bengkulu dalam angka jadi beras didatangkan dari Sumatera Barat
- Diperlukan paradigma baru varietas padi apa yang mampu berproduksi pada kondisi input minimum

Tanya : (Heru Sutikno)

- Yang sangat berperan itu biasanya sosial ekonomi jadi mohon di kaji lebih dalam
- Varietas juga sangat berperan tanpa dipupuk hasil padi juga baik

Jawab :

Saran dari penanya diterima akan tetapi segera lebih diperjelas atau diperdalam pembahasannya